

METODE PENEMUAN (DISCOVERY) DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR IPA PADA MATERI KESEIMBANGAN EKOSISTEM

Nopi Sari

STAI Al-Ma'arif Way Kanan

nopisari@staialmaarifwaykanan.ac.id

ABSTRAK

Belajar sudah menjadi kebutuhan pokok saat ini. Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan dewasa ini telah menyebabkan informasi dapat tersedia dalam jumlah yang tak terbatas dan dengan akses yang mudah. Hal ini menjadikan banyak perubahan serta perkembangan dari berbagai aspek kehidupan. Perubahan ini tentunya perlu direspon dengan penyelesaian pendidikan yang profesional dan bermutu. Dalam upaya untuk mencapai tujuan matematika, guru merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan siswa. Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa pada proses pembelajaran terlihat suasana kelas yang kurang kondusif. Kebiasaan siswa dalam pembelajaran adalah duduk, diam, dengar, catat, siswa tidak aktif bertanya jika kurang paham dengan materi yang disampaikan, siswa hanya mengingat pelajaran matematika pada saat belajar dan setelah itu lupa, siswa terbiasa menghafal rumus tanpa memahaminya. Permasalahan ini disebabkan karena model ataupun pendekatan pembelajaran yang digunakan belum melibatkan peran aktif siswa.

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), peneliti bertindak sebagai pendidik dan pendidik mata pelajaran sebagai observer. Pembelajaran dilakukan selama 2 siklus dengan 6 kali pertemuan. Metode pengumpulan data menggunakan tes tertulis, lembar observasi untuk mengamati aktivitas siswa dan metode dokumentasi, serta wawancara.

Dari hasil analisis didapatkan bahwa motivasi siswa serta prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II yaitu, siklus I (45.45%), siklus II (81.91%).

Kesimpulan dari penelitian ini adalah metode penemuan (*discovery*) dapat berpengaruh positif terhadap motivasi belajar Siswa kelas VI SDS Madang Jaya, Serta metode pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran IPA

Kata kunci: metode penemuan (*discovery*), prestasi belajar, motivasi siswa

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Belajar sudah menjadi kebutuhan pokok saat ini. Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan dewasa ini telah menyebabkan informasi dapat tersedia dalam jumlah yang tak terbatas dan dengan akses yang mudah. Hal ini menjadikan banyak perubahan serta perkembangan dari berbagai aspek kehidupan. Perubahan ini tentunya perlu direspon dengan penyelesaian pendidikan yang profesional dan bermutu. Kualitas yang demikian sangat diperlukan untuk mendukung terciptanya manusia yang cerdas dan terampil agar bisa bersaing secara terbuka di generation global.

Sejalan dengan kemajuan tersebut, maka dewasa ini pendidikan di sekolah-sekolah telah menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan itu terjadi karena terdorong adanya pembaharuan tersebut, sehingga di dalam pengajaranpun guru selalu ingin menemukan metode dan peralatan baru yang dapat memberikan semangat belajar bagi murid-murid. Bahkan secara keseluruhan dapat dikatakan bahawa pembaharuan dalam sistem pendidikan yang mencakup seluruh komponen yang ada.

Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar merupakan pemegang peran yang sangat penting. Guru bukan hanya sekedar penyampai materi saja, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran.

Sebagai pengatur sekaligus pelaku dalam proses belajar mengajar, gurulah yang mengarahkan bagaimana proses belajar mengajar itu dilaksanakan. Karena itu guru harus dapat membuat suatu pengajaran menjadi lebih efektif juga menarik sehingga bahan pelajaran yang disampaikan akan membuat siswa merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut.

Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Untuk mengatasi permasalahan di atas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat penting dan diharapkan guru memiliki cara/model mengajar yang baik dan mampu memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan.

Untuk itu dalam pembelajaran diperlukan suatu upaya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran salah satunya adalah dengan memilih strategi atau cara dalam menyampaikan materi pelajaran agar diperoleh peningkatan hasil belajar siswa khususnya pelajaran IPA. Misalnya dengan membimbing siswa untuk bersama-sama terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mampu membantu siswa berkembang sesuai dengan taraf intelektualnya akan lebih menguatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang diajarkan. Pemahaman ini memerlukan minat dan motivasi. Tanpa adanya minat menandakan bahwa siswa tidak mempunyai motivasi untuk belajar. Untuk itu, guru harus memberikan suntikan dalam bentuk motivasi sehingga dengan bantuan itu anak didik dapat keluar dari kesulitan belajar.

Berdasarkan beberapa rujukan dan contoh kasus, kegagalan dalam belajar rata-rata dihadapi oleh sejumlah siswa yang tidak memiliki dorongan belajar. Untuk itu dibutuhkan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan upaya membangkitkan motivasi belajar siswa, misalnya dengan membimbing siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan yang melibatkan siswa serta guru yang berperan sebagai pembimbing untuk menemukan konsep IPA.

Motivasi tidak hanya menjadikan siswa terlibat dalam kegiatan akademik, motivasi juga penting dalam menentukan seberapa jauh siswa akan belajar dari suatu kegiatan pembelajaran atau seberapa jauh menyerap informasi yang disajikan kepada mereka. Siswa yang termotivasi untuk belajar sesuatu akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam

mempelajari materi itu, sehingga siswa itu akan meyerap dan mengendapan materi itu dengan lebih baik.

Berdasarkan uraian tersebut di atas penulis mencoba menerapkan salah satu metode pembelajaran, yaitu metode pembelajaran penemuan (*discovery*) untuk mengungkapkan apakah dengan model penemuan (*discovery*) dapat meningkatkan motivasi belajar belajar IPA. Penulis memilih metode pembelajaran ini mengkondisikan siswa untuk terbiasa menemukan, mencari, mendiskusikan sesuatu yang berkaitan dengan pengajaran. Dalam metode pembelajaran penemuan (*discovery*) siswa melakukan kegiatan dengan perbedaan kepada langkah-langkah yang telah ditetapkan oleh guru¹. Disini siswa lebih aktif dalam memecahkan untuk menemukan sedang guru berperan sebagai pembimbing atau memberikan petunjuk cara memecahkan masalah itu.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang gunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian mengenai keadaan kegiatan pembelajaran yang terdiri dari 2 siklus, yang sengaja dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Adapun metode pengumpulan statistics menggunakan metode Observasi, dokumentasi, tes hasil belajar.

C. Kajian Teori

1. Penemuan (*discovery*)

Teknik penemuan (*discovery*), merupakan proses mental dimana siswa mampu mengadopsi dan adaptasi sesuatu konsep atau prinsip. Yang dimaksudkan dengan proses mental tersebut antara lain ialah: mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur membuat kesimpulan dan sebagainya. Suatu konsep misalnya: ekosistem, tata surya dan sebagainya, sedang yang dimaksud dengan prisnsip antara lain ialah: logam apabila dipanaskan akan mengambang. Dalam teknik ini siswa dibiarkan menemukan sendiri atau

¹ Udin S. Winataputra, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2004), h.2.47.

mengalami proses mental itu sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan instruksi.

Teknik *discovery learning*, ialah suatu pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan berdiskusi, membaca sendiri dan mencoba sendiri, agar anak dapat belajar sendiri².

Penggunaan teknik discovery ini guru berusaha meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar.

Maka teknik ini memiliki keuntungan sebagai berikut:

1. Teknik ini mampu membantu siswa untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif/ pengenalan siswa.
2. Siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi individual sehingga dapat kokoh/mendalam tertinggal dalam jiwa siswa tersebut.
3. Dapat membangkitkan kegairahan belajar mengajar para siswa.
4. Teknik ini mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuannya masing-masing.
5. Mampu mengarahkan cara siswa belajar, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat.
6. Membantu siswa untuk memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses penemuan sendiri.

Strategi itu berpusat pada siswa tidak pada guru. Guru hanya sebagai teman belajar saja, membantu bila diperlukan. Walaupun demikian baiknya teknik ini masih ada pula kelemahan yang perlu diperhatikan ialah:

- a. Pada siswa harus ada kesiapan dan kematangan mental untuk cara belajar ini. Siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik.
- b. Bila kelas terlalu besar penggunaan teknik ini akan kurang berhasil.
- c. Bagi guru dan siswa yang sudah biasa dengan perencanaan dan pengajaran tradisional mungkin akan sangat kecewa bila diganti dengan teknik penemuan.

² Herdian, S.Pd., M.Pd., "Metode Pembelajaran Discovery(Penemuan), <https://herdy07.wordpress.com>, 27 Mei 2010, diakses 20 Mei 2016.

- d. Dengan teknik ini ada yang berpendapat bahwa proses mental ini ada yang berpendapat bahwa proses mental ini terlalu mementingkan proses pengertian saja, kurang memperhatikan perkembangan/ pembentukan sikap dan keterampilan bagi siswa.
- e. Teknik ini mungkin tidak memberikan kesempatan untuk berpikir secara kreatif.

2. Motivasi Belajar

Motivasi adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu, atau keadaan seseorang atau organisme yang menyebabkan kesiapan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan. Sedangkan motivasi adalah dorongan untuk melakukan kegiatan belajar, baik motivasi intrinsik / motivasi murni maupun ekstrinsik/ motivasi dari luar³.

Dapat diartikan bahwa motivasi adalah suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Bisa kita amati dalam aktifitas pembelajaran bahwa siswa yang termotivasi dalam belajar sesuatu akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajari materi itu, sehingga siswa itu akan menyerap dan mengendapkan materi itu dengan lebih baik.

Jadi motivasi adalah suatu kondisi yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.

3. Macam-macam Motivasi

Menurut jenisnya motivasi dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Motivasi Intrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat dari dalam individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan

³ Udin S. Winataputra, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2004), h. 2.20.

sesuatu atau belajar. Motivasi intrinsik disebut juga motivasi murni, karena muncul dari dirinya sendiri ⁴.

Menurut Syaiful Bahri *motivasi intrinsik* yaitu motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak memerlukan rangsangan dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu⁵.

Ada beberapa strategi dalam mengajar untuk membangun motivasi intrinsik. Strategi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Mengaitkan tujuan belajar dengan tujuan siswa.
- 2) Memberikan kebebasan dalam memperluas materi pelajaran sebatas yang pokok.
- 3) Memberikan banyak waktu ekstra bagi siswa untuk mengerjakan tugas dan memanfaatkan sumber belajar di sekolah.
- 4) Sese kali memberikan penghargaan pada siswa atas pekerjaannya.
- 5) Meminta siswa untuk menjelaskan hasil pekerjaannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam individu yang berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya maka secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya.

b. Motivasi Ekstrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar.

Menurut A.M. Sardiman *motivasi ekstrinsik* adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar⁶. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan, *motivasi ekstrinsik*

⁴ Ibid., h. 2.11.

⁵ Hariyanto, *Psikologi Anak*”, *belajarpsikologi.com*, 17 Juli 2010, diakses tanggal 28 Februari 2022.

⁶ Ibid

adalah motivasi yang timbul dan berfungsi karena adanya pengaruh dari luar.

Misalnya, seseorang belajar, karena tahu besok akan ada ulangan dengan harapan mendapatkan nilai yang baik, sehingga akan dipuji oleh guru, atau temannya atau bisa jadi, seseorang rajin belajar untuk memperoleh hadiah yang telah dijanjikan oleh orang tuanya. Jadi, tujuan belajar bukan untuk mendapatkan pengetahuan atau ilmu, tetapi ingin mendapatkan nilai baik, pujian ataupun hadiah dari orang lain. Ia belajar karena takut hukuman dari guru atau orang tua. Waktu belajar yang tidak jelas dan tergantung dengan lingkungan sekitar juga bisa menjadi contoh bahwa seseorang belajar karena adanya motivasi ekstrinsik.

Beberapa cara membangkitkan motivasi ekstrinsik dalam menumbuhkan motivasi intrinsik antara lain:

- 1) Kompetisi (persaingan): guru berusaha menciptakan persaingan diantara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya dan mengatasi prestasi orang lain.
- 2) *Peace Making* (membuat tujuan sementara atau dekat): Pada awal kegiatan belajar mengajar guru, hendaknya terlebih dahulu menyampaikan kepada siswa target yang akan dicapai sehingga dengan demikian siswa berusaha untuk mencapai target materi tersebut.
- 3) Tujuan yang jelas: Motif mendorong individu untuk mencapai tujuan. Makin jelas tujuan, makin besar nilai tujuan bagi individu yang bersangkutan dan makin besar pula motivasi dalam melakukan sesuatu perbuatan.
- 4) Kesempurnaan untuk sukses: Kesuksesan dapat menimbulkan rasa puas, kesenangan dan kepercayaan terhadap diri sendiri, sedangkan kegagalan akan membawa efek yang sebaliknya. Dengan demikian, guru hendaknya banyak memberikan kesempatan kepada anak

untuk meraih sukses dengan usaha mandiri, tentu saja dengan bimbingan guru.

- 5) Minat yang besar: Motif akan timbul jika individu memiliki minat yang besar.
- 6) Mengadakan penilaian atau tes. Pada umumnya semua siswa mau belajar dengan tujuan memperoleh nilai yang baik. Hal ini terbukti dalam kenyataan bahwa banyak siswa yang tidak belajar bila tidak ada ulangan. Akan tetapi, bila guru mengatakan bahwa lusa akan diadakan ulangan lisan, barulah siswa giat belajar dengan menghafal agar ia mendapat nilai yang baik. Jadi, angka atau nilai itu merupakan motivasi yang kuat bagi siswa.

Dari uraian di atas diketahui bahwa motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul dari luar individu yang berfungsinya karena adanya perangsang dari luar, misalnya adanya persaingan, untuk mencapai nilai yang tinggi, dan lain sebagainya.

4. Ilmu Pengetahuan Alam

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) didefinisikan sebagai kumpulan pengetahuan yang tersusun secara terbimbing. Hal ini sejalan dengan kurikulum KTSP bahwa “IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan”. Selain itu IPA juga merupakan ilmu yang bersifat empirik dan membahas tentang fakta serta gejala alam. Fakta dan gejala alam tersebut menjadikan pembelajaran IPA tidak hanya verbal tetapi juga faktual. Hal ini menunjukkan bahwa, hakikat IPA sebagai proses diperlukan untuk menciptakan pembelajaran IPA yang empirik dan faktual. Hakikat IPA sebagai proses diwujudkan dengan melaksanakan pembelajaran yang melatih ketrampilan proses bagaimana cara produk sains ditemukan.

D. Hasil dan Pembahasan

Data penelitian yang diperoleh berupa data observasi berupa pengamatan pengelolaan pembelajaran penemuan (*discovery*) dan pengamatan aktivitas siswa dan guru pada akhir pembelajaran, dan data tes formatif siswa pada setiap siklus sebagai berikut:

1. Siklus I dan II

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus dan rencana pelajaran, menyiapkan materi, LKS, soal tes formatif, dan instrument berupa lembar observasi kegiatan guru dan siswa, alat-alat pengajaran yang mendukung baik Siklus I dan II.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk Siklus I dan II di kelas VI dengan jumlah siswa 11 siswa. Dengan materi mengidentifikasi kegiatan manusia serta bagian tumbuhan yang sering dimanfaatkan manusia yang dapat mempengaruhi keseimbangan alam. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru dan kolaborasi dengan teman guru untuk melakukan penilaian pengamatan proses belajar mengajar.

Pada kegiatan pelaksanaan siswa berkelompok dengan penggolongan jenis kelamin jadi hanya terdiri 2 kelompok (6 laki dan 5 perempuan), kemudian diberikan materi oleh guru untuk dibaca dan dicari konsep penting untuk dirangkum. Hasil dari diskusi tersebut langsung diutarakan terhadap guru berupa konsep penting dari materi yang ada, jadi diskusi ini bisa berupa diskusi siswa dengan siswa dan siswa dengan guru. Dalam siklus I terdapat 2 pertemuan yang mana pelaksanaan diskusi secara otomatis berlanjut dari pertemuan 1 ke pertemuan 2 di Siklus I dan II.

Dari beberapa konsep yang ditemukan oleh siswa-siswa maka dibuat kesimpulan penting dari materi mengidentifikasi kegiatan manusia serta

bagian tumbuhan yang sering dimanfaatkan manusia yang dapat mempengaruhi keseimbangan alam

Pada akhir proses belajar mengajar pada Siklus I dan II pertemuan ke 2 diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan serta tidak lupa guru selalu memberi refleksi, do'a dan salam.

c. Tahap Observasi

Observasi dilakukan terhadap pengelolaan pembelajaran dan aktifitas guru, siswa.

Adapun data hasil observasi pada siklus I dan II adalah sebagai berikut:

Tabel
Pengelolaan Pembelajaran Pada Siklus I dan II

No	Aspek yang diamati	Siklus I		Rata-rata	Siklus II		
		P1	P2				
I	Pengamatan KBM						
	A. Pendahuluan						
	1. Memotivasi siswa	3	2	2,5	4	4	4
	2. Menyampaikan tujuan pembelajaran	1	2	1.5	4	3	3.5
	B. Kegiatan Inti						
	1. Mendiskusikan langkah-langkah kegiatan bersama siswa	3	3	3	3	4	4
	2. Membimbing siswa melakukan kegiatan	3	3	3	3	3	3
	3. Membimbing siswa mendiskusikan hasil kegiatan dalam kelompok	3	3	3	4	3	3.5
	4. Memberikan kesempatan pada siswa untuk mempresentasikan hasil kegiatan belajar mengajar	3	3	3	3	4	3.5
	5. Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep				4	4	4
	C. Penutup						
	1. Membimbing siswa membuat rangkuman	3	3	3	3	4	3,5
	2. Memberikan evaluasi	3	3	3	4	4	4
II	Pengelolaan Waktu	2	2	2	3	3	3
III	Antusiasme Kelas						
	1. Siswa Antusias	3	3	3	4	3	3,5
	2. Guru Antusias	3	3	3	4	4	4
Jumlah		3	33	33		43	43

	3					
--	---	--	--	--	--	--

Keterangan : Nilai : Kriteria

1 : Tidak Baik

2 : Kurang Baik

3 : Cukup Baik

4 : Baik

Berdasarkan tabel di atas aspek- aspek yang mendapatkan kriteria kurang baik adalah memotivasi siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, pengelolaan waktu. Ketiga aspek yang mendapat penilaian kurang baik di atas, merupakan suatu kelemahan yang terjadi pada siklus I dan II.

Hasil observasi berikutnya adalah aktivitas guru dan siswa seperti pada tabel berikut.

Tabel
Aktivitas Guru Dan Siswa Pada Siklus I dan II

No	Aktivitas Guru yang diamati	Siklus I	Siklus II
1	Menyampaikan tujuan	7.81	9.09
2	Memotivasi siswa/merumuskan masalah	10.93	13.65
3	Mengkaitkan dengan pelajaran berikutnya	9.38	9.09
4	Menyampaikan materi/langkah-langkah/strategi	9.38	10.62
5	Menjelaskan materi yang sulit	14.07	10.62
6	Membimbing dan mengamati siswa dalam	15.62	15.15
7	menemukan konsep	12.5	9.09
8	Meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan	12.5	12.12
9	hasil kegiatan	7.81	10.62
	Memberikan umpan balik		
	Membimbing siswa merangkum pelajaran		
No	Aktivitas Siswa yang diamati	Persentase	Persentase
1	Mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru	15.05	14.47
2	Membaca buku siswa	12.92	12.25
3	Bekerja dengan sesama anggota kelompok	14.63	13.42
4	Diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru	13.35	12.94

5	Menyajikan hasil pembelajaran	8.80	9.69
6	Mengajukan/menanggapi pertanyaan/ide	7.81	8.68
7	Menulis yang relevan dengan KBM	9.25	9.50
8	Merangkum pembelajaran	9.25	9.23
9	Mengerjakan tes evaluasi	8.94	9.36

Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa aktivitas guru yang paling dominan pada siklus I adalah membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep yaitu masing-masing dan menjelaskan materi yang sulit 15.62 % dan 14.07 %. Aktivitas lain yang persentasenya cukup besar adalah memberi umpan balik yaitu 12.5 %. Sedangkan aktivitas siswa yang paling dominan adalah mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru yaitu 15.05%. Aktivitas lain yang persentasenya cukup besar adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok, diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru, dan membaca buku yaitu masing-masing 14.63 %, 13.35 % dan 12.92 %.

Berdasarkan tabel di atas Tampak bahwa aktivitas guru yang paling dominan pada siklus II adalah membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep yaitu 15.15 %, memotivasi siswa/ merumuskan masalah yaitu 13,65 % dan memberi umpan balik yaitu 12,12%. Sedangkan untuk aktivitas siswa yang paling dominan pada siklus II adalah mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru yaitu 14.47 %, bekerja dengan anggota kelompok yaitu 13.42% dan diskusi antar siswa/antara siswa dan guru yaitu 12.94 %

Pada siklus I dan II, secara garis besar kegiatan belajar mengajar dengan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) sudah dilaksanakan dengan baik, walaupun peran guru masih cukup dominan untuk memberikan penjelasan dan arahan karena model tersebut masih dirasakan baru oleh siswa.

Berikutnya adalah rekapitulasi hasil tes formatif siswa seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel
Rekapitulasi Hasil Tes Siklus I

No	Uraian	Siklus I	Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	73.6	81.36
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	5	9
3	Persentase ketuntasan belajar	45.45	81.81

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 73,6 dan ketuntasan belajar mencapai 45.45 % atau ada 5 siswa dari 11 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 hanya sebesar 45.45 % lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 75%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan metode pembelajaran penemuan (*discovery*).

d. Tahap refleksi

Hasil dari pelaksanaan siklus I dan II dapat direfleksikan sebagai berikut.

Aspek-aspek pengelolaan pembelajaran yang mendapatkan kriteria kurang baik adalah memotivasi siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, pengelolaan waktu. Ketiga aspek yang mendapat penilaian kurang baik dan perlu adanya perbaikan.

Sedangkan aktifitas guru dan siswa tampak bahwa aktivitas guru yang paling dominan pada siklus I adalah membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep yaitu masing-masing dan menjelaskan materi yang sulit 15.62 % dan 14.07 %. Aktivitas lain yang persentasenya cukup besar adalah memberi umpan balik yaitu 12.5 %. Untuk penyampaian tujuan dan pembimbingan terhadap siswa dalam merangkum pelajaran masih sangat rendah yaitu dengan prosentase 7.81 %. Sedangkan aktivitas siswa yang paling dominan adalah mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru yaitu 15.05%. Aktivitas

lain yang persentasenya cukup besar adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok, diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru, dan membaca buku yaitu masing-masing 14.63 %, 13.35 % dan 12.92 %. Sedangkan dalam penyajian hasil pembelajaran dan tes hasil evaluasi masih cukup dengan prosentase 8.80% dan 8.94%.

Dengan menerapkan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 73,6 dan ketuntasan belajar mencapai 45.45 %. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 hanya sebesar 45.45 % lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 75%.

Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan metode pembelajaran penemuan (*discovery*). Sehingga dari refleksi pada siklus I dan II yang dilakukan peneliti menganggap perlu adanya penelitian lanjutan.

Selanjutnya pada siklus II) yang dilaksanakan oleh guru dengan menerapkan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) mendapatkan penilaian cukup baik dari pengamat adalah memotivasi siswa, membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep, dan pemberian evaluasi serta pengelolaan waktu.

Tampak bahwa aktivitas guru yang paling dominan pada siklus II adalah membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep yaitu 15.15 %, memotivasi siswa/ merumuskan masalah yaitu 13,65 % dan memberi umpan balik yaitu 12,12%. Sedangkan untuk aktivitas siswa yang paling dominan pada siklus II adalah mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru yaitu 14.47 %, bekerja dengan anggota kelompok yaitu 13.42% dan diskusi antar siswa/antara siswa dan guru yaitu 12.94 %.

Diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 81.36. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 81.81 % (termasuk kategori tuntas).

Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
- 2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung.
- 3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
- 4) Hasil belajar siswa pada siklus II mencapai ketuntasan

2. Pembahasan

a. Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran penemuan (*discovery*) dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

b. Aktivitas Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran penemuan (*discovery*) dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan LKS/menemukan konsep, memotivasi siswa, menjelaskan materi yang sulit/ melatih menggunakan alat atau bahan disekitar, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran IPA pada pokok bahasan memahami pengaruh kegiatan manusia terhadap keseimbangan lingkungan dengan metode

pembelajaran penemuan (*discovery*) yang paling dominan adalah mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru, bekerja dengan sesama anggota kelompok dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

c. Ketuntasan Hasil belajar Siswa

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran penemuan (*discovery*) memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I dan II) yaitu masing-masing 45.45 %, dan 81.81 %. Pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

E. Kesimpulan

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Teknik *discovery learning*, ialah suatu pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan berdiskusi, membaca sendiri dan mencoba sendiri, agar anak dapat belajar mandiri. Secara umum belajar penemuan (*discovery*) ini melatih keterampilan kognitif untuk menemukan dan memecahkan masalah tanpa pertolongan orang lain. Selain itu, belajar penemuan membangkitkan keingintahuan siswa, memberi motivasi untuk bekerja sampai menemukan jawaban.
2. Penerapan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang

ditunjukkan dengan hasil pengamatan pada siklus I adalah membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep yaitu masing-masing dan menjelaskan materi yang sulit 15.62 % dan 14.07 %. Aktivitas lain yang persentasenya cukup besar adalah memberi umpan balik yaitu 12.5 %. Sedangkan aktivitas siswa yang paling dominan adalah mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru yaitu 15.05%. Aktivitas lain yang persentasenya cukup besar adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok, diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru, dan membaca buku yaitu masing-masing 14.63 %, 13.35 % dan 12.92 %. Sedangkan pada siklus II adalah membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep yaitu 15.15 %, memotivasi siswa/ merumuskan masalah yaitu 13,65 % dan memberi umpan balik yaitu 12,12%. Sedangkan untuk aktivitas siswa yang paling dominan pada siklus II adalah mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru yaitu 14.47 %, bekerja dengan anggota kelompok yaitu 13.42% dan diskusi antar siswa/antara siswa dan guru yaitu 12.94 %.

3. Pembelajaran dengan metode penemuan (*discovery*) mampu meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (45.45 %), siklus II (81.81 %).

F. Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi, dkk. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Purwanto, Ngalm. *Evaluasi Pengajaran*, Bandung : Remaja Rosdakarya Offset, 1994

Purwanto, N. *Prinsip-prinsip dan Teknis Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1988

Syarifudin. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Scietific Press, 2013.

Wardhani, IGAK. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Universitas Terbuka, 2006

Winataputra, Udin S, dkk. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2004

Winataputra, Udin S, dkk. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2008

Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Depatemen Agama Republik Indonesia, 1971